

**CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE STORY OF PROPHET  
YUSUF AS (A STUDY OF AL-AZHAR TAFSEER WRITTEN BY  
HAMKA)**

Rita Musdianti, Supriyanto Pasir

Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Email: rritamusdianti@yahoo.com

**Abstract**

The story of Prophet Yusuf As, the best story in the Qur'an or in Allah's word it is named ahsanal Qashashi, is the best and most beautiful true story of all time. The exemplary of Prophet Yusuf As through the divine revelation for Prophet Muhammad is not a made-up story. This study aimed to recognize the character education values found in the story of Prophet Yusuf As that contain Islamic values in accordance with human nature for mental and spiritual education. Most people acknowledge Prophet Yusuf As only for the handsomeness and beauty of his face although in fact Prophet Yusuf As has more than that because he has beautiful, noble characters. Allah praises him as a person who always did good deeds.

This study was library research that referred to literature. With discourse analysis, this research studied the thoughts of Buya Hamka in the tafseer he wrote. The researcher used descriptive analytical approach by describing, interpreting, and analyzing Buya Hamka's interpretation of Qur'an verses related to character education values based on the story of Prophet Yusuf As.

The results showed that the characters of Prophet Yusuf As were pious, respectful of parents, willing to do good deeds, patient, forgiving, respectful, trustworthy, persistent, brilliant, honest, and willing to preach. These characters are full of educative content that can be a lesson to learn by anyone and to build the characters of young generation so they can have the quality stated in the Qur'an. Implementing the noble characters that the prophets had is part of the piety and faithfulness to Allah.

**Keywords:** the story of Prophet Yusuf As, character education values, Al-Azhar Tafseer.

## Pendahuluan

Kisah Nabi Yusuf AS merupakan pembelajaran berharga bagi kehidupan manusia yang bernilai tauhid sebagai metode pembelajaran dalam proses pendidikan. Kisah Nabi Yusuf AS adalah kisah *real* yang terbaik (*ahsanal Qashashi*), terindah dari aspek gaya bahasa, kandungan, dan tujuannya sepanjang masa (*the best story*). Keteladanan kisah Nabi Yusuf AS melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah Muhammad SAW bukanlah sebuah karangan cerita yang dibuat-buat. Mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan fitrah manusia, untuk pendidikan mental dan spiritual dalam pembentukan karakter (*character building*) generasi muda yang berkualitas, berkarakter Qurani dan tangguh. Tak mudah tumbang hanya karena harta, tahta dan wanita. Mengimplementasikan akhlak mulia para Nabi dan Rasul sebagai wujud iman dan takwa kepada Allah, untuk sukses kehidupan di dunia dan akhirat.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bukan berarti kisah yang lain tidak indah, tapi tidak mengurangi keindahan yang lain bahwa kisah Nabi Yusuf ini termasuk yang istimewa, menerangkan suka duka perjalanan kehidupan Nabi Yusuf yang mengandung hikmah terbesar bagi seluruh umat mukmin,<sup>1</sup> tentang kesabaran dan ketangguhannya dalam mengarungi kehidupan. Ia tak berputus asa ketika mendapat penderitaan, dibuang kesumur oleh saudara-saudaranya, dan dijebloskan ke penjara oleh ibu angkatnya (Zulaikha). Kelebihan fisiknya, yang teramat tampan dan keindahan parasnya serta jabatan tinggi yang diembannya, tidak membuat ia sombong dan angkuh, justru menjadikan ia semakin bersyukur atas segala pemberian yang Allah titipkan padanya. Penderitaan dan kebahagiaan tidak menjadikan ia lalai dan menjauh dari Allah. Patutlah kita meneladani karakter Nabi Yusuf AS yang dipuji Allah sebagai orang yang selalu berbuat baik (muhsinin), dimana saat ini sangat sukar mencari orang berakhlakul karimah.

Akhir-akhir ini krisis moral yang semakin berkembang dan meningkat di tengah masyarakat (perzinaan/aborsi, tawuran antar pelajar, judi, mabuk dll) dan di instansi-instansi pemerintah, korupsi, menyogok, nepotisme serta perilaku tidak jujur lainnya untuk memperkaya diri serta mementingkan diri sendiri, di

---

<sup>1</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 638.

masyarakat dianggap sudah biasa saja. Norma-norma agama oleh sebagian besar masyarakat tidak diperhatikan lagi, sulitnya mencari orang baik lagi jujur saat ini, dunia sudah semakin kacau yang salah dianggap benar yang benar menjadi salah dan aneh. Oleh karena itu seorang muslim haruslah kembali kepada ajaran Islam menuntun manusia ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai Allah, karena Islam memerintahkan takwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Nilai-nilai budi pekerti, kejujuran, keadilan, kebenaran serta tanggung jawab sebagai manusia yang bertakwa dan beradab harus ditegakkan agar terbentuknya akhlakul karimah, sebagaimana kisah teladan Nabi Yusuf AS yang penuh hikmah.

## **Teori**

### **1. Nilai-Nilai**

Nilai berasal dari kata bahasa Inggris yaitu value, bahasa Latinnya valere yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan bisa untuk objek kepentingan.<sup>2</sup> Menurut steeman nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik ukur, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Hal-hal yang baik, berguna, bermanfaat, atau petunjuk penting yang dibutuhkan dalam proses pembinaan manusia seutuhnya sesuai dengan hakikatnya.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus ada empat pilar yaitu: Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun 18 karakter pendidikan budaya bangsa yaitu:<sup>3</sup> Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat

---

<sup>2</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

<sup>3</sup>Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, No, 1, (Oktober 2011), hlm. 55-56.

Kebangsaan, Cinta Damai, Cinta Tanah Air, Tanggung jawab, Peduli Lingkungan, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca, Peduli Sosial.

## 2. Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>4</sup> Secara etimologi John Dewey, menyatakan pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.<sup>5</sup>

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.<sup>6</sup> Ciri khusus pendidikan Islam secara umum sifat moral religius yang nampak jelas dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapai maupun sarana-sarannya, tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi. Secara umum pendapat Ghazali sesuai dengan aspirasi pendidikan Islam, yaitu aspirasi yang bernapaskan agama dan moral. Menurut Nawawi Al-Bantani merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai *ubudiyah* dan khalifah. Sebagaimana pendapatnya bahwa tujuan pendidikan dalam Islam untuk:<sup>7</sup>

- a. Memperoleh ridhan Allah dan memperoleh kehidupan di akhirat.
- b. Menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan setelah mendapatkan ilmu ia juga mengajari orang lain agar kebodohan itu lenyap.
- c. Menghidupkan agama Islam dan mengabadikanya dengan ilmu.
- d. Mensyukuri nikmat Allah berupa pemberian akal dan badan sehat.

---

<sup>4</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

<sup>5</sup>Ahmad Fuadi Romadhon, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf", *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 3, (Juli - September 2017), hlm. 371.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 151.

<sup>7</sup>Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani* (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal. 211.

Tujuan pendidikan untuk mempelajari secara benar hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horizontal agar bisa mengemban tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi secara baik sesuai dengan perintah Allah. Sehingga tercapai kesuksesan di dunia dan di akhirat.

### 3. Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Dari pengertian ini, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral (akhlak) seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.<sup>8</sup> Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Menurut Thomas Lickona (1991) pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lickona menyatakan ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:<sup>9</sup>

- a. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- d. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.

---

<sup>8</sup>Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" Jurnal *Pendidikan Karakter*, Tahun I, No, 1, (Oktober 2011), hlm. 48.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- g. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Doni koesoema A. mendefenisikan bahwa karakter itu sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>10</sup>

Sedangkan imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>11</sup>

#### 4. Kisah (*Qashash*) Alquran.

Kata *qashash* menurut etimologi (bahasa) merupakan bentuk jamak dari kata *qishah* yang artinya adalah: mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah). Dalam Alquran kata *qashash* mempunyai tiga makna<sup>12</sup>:

- a. Kata *qashash* berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

*Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."*

*Qashash* berarti mengikuti terdapat dalam surah Al-Qashash ayat 11:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِٓ ۖ عَن جُنُبٍ وَّهْمٍ ۖ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

*Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, "Ikutilah dia" maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.*

<sup>10</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta,2014), hlm. 2.

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm.3.

<sup>12</sup>Abdul Jalal, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2010), hlm 293.

- b. Kata *qashash* bisa bermakna urusan, berita, kabar maupun keadaan terdapat dalam surah Ali Imran ayat 62:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar*

- c. Kata *qashash* sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal.*

Allah SWT telah memastikan kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran adalah kisah yang terbaik dan merupakan kisah yang faktual,<sup>13</sup> terdapat pada surah Ali Imran ayat 62: *Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Kisah Yusuf adalah sebaik-baiknya kisah (ahsanal qashashi), terdapat dalam Yusuf ayat 3, yang artinya: *Kami menceritakan kisah yang terbaik melalui wahyu Alquran ini kepadamu, sungguh sebelumnya kamu termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*

Menurut Syaikh Manna Al-Qaththan kisah dalam Alquran sebagai pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para Nabi (nubuwat), serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri serta peninggalan atau jejak setiap umat di muka bumi.<sup>14</sup> Ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah inilah yang paling banyak mendominasi ayat-ayat Alquran dengan menunjukkan keadaan negeri yang ditempatinya dan peninggalan jejak umat terdahulu, nubuwat yang telah berlalu dan peristiwa-

<sup>13</sup>Hisham Thalbah dkk, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 1)*, (Indonesia: Sapta Sentosa, 2010), hlm. 101.

<sup>14</sup>Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, alih bahasa Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 387.

peristiwa lampau yang sudah terjadi.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kajian dengan merujuk kepada literatur-literatur kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian yaitu: Alquran, tafsir, hadis, tesis, desertasi, jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitis, yakni dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisa penafsiran ayat-ayat tentang kisah Nabi Yusuf AS menurut penafsiran Hamka dalam karyanya yang monumental yaitu Tafsir Al-Azhar.

### **Hasil Penelitian**

Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah nabi Yusuf AS ini terbagi menjadi 6 periode yang melahirkan karakter-karakter Nabi Yusuf AS :

1. Yusuf dan ayahnya melahirkan karakter: sopan santun, menghormati orang tua, terbuka terhadap orang tua dan kasih sayang kepada orang tua.
2. Yusuf dan saudaranya melahirkan karakter: sabar, mandiri, memaafkan.
3. Yusuf dan Zulaikha melahirkan karakter: bertakwa pada Allah (religius), teguh pendirian, menjauhi perbuatan zina, tidak berkhianat (*amanah*).
4. Yusuf dipenjara melahirkan karakter: sabar, takwa, berdakwah, membantu kawan (setia kawan), berbuat baik, teguh memegang prinsip.
5. Yusuf mendapat kepercayaan Raja melahirkan karakter: *amanah*, berbuat baik, jujur, kerja keras, kreatif, peduli kepada sesama, tanggung jawab, menghargai orang lain.
6. Yusuf berkumpul kembali dengan ayah dan saudara-saudaranya melahirkan karakter: memaafkan, rendah hati, bersyukur, kasih sayang terhadap orang tua, saudara dan sesama.

### **Analisis**

Hikmah yang dapat dipetik dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka) sebagai suatu pembelajaran yang sangat berharga yang sarat dengan suri teladan antara lain:



## 1. Sebagai bukti kerasulan Muhammad SAW

Alquran adalah wahyu dari Allah yang diwahyukan Allah kepada Rasulnya Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, menjelaskan bahwa agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya adalah sama yaitu Islam, ajaran tauhid untuk mengagungkan dan menyembah Allah yang Maha Esa. Ajaran yang menunjukan dan membimbing umat manusia ke jalan yang lurus yaitu jalan yang diredhai Allah melalui firman-Nya: *“Itulah diantara sebagian berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak berada pada sisi mereka ketika mereka mengatur tipu muslihat untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur.”* (QS. Yusuf, 12: 102).

## 2. Berlaku adil tidak pilih kasih terhadap anak-anak (anak didik)

Surah Yusuf ayat 8, saudara-saudara Yusuf mengatakan ayah mereka lebih mencintai Yusuf dan saudara kandungnya Bunyamin. Padahal mereka merasa satu golongan yang kuat, dan menganggap ayahnya dalam kekeliruan yang nyata. Tergambar jelas bagaimana sikap saudara-saudara Yusuf iri akan kasih sayang ayah mereka yang tertumpah kepada Yusuf dan saudaranya Bunyamin karena Nabi Yaqub AS merasa kasihan kepada kedua anaknya yang masih kecil sudah kehilangan seorang ibu. Namun dilain pihak anak-anaknya yang berlain ibu merasa cemburu akan kasih sayang Yaqub yang berlebih terhadap anaknya yang masih kecil Yusuf dan Bunyamin. Hal ini memicu konflik terhadap mereka bersaudara, akibat fatal terjadi Yusuf dibuang ke sumur oleh saudar-saudaranya.

Menurut Al-Ghazali iri dan dengki merupakan kesalahan pertama manusia. Sifat dengki ini yang ditunjukkan iblis terhadap kedudukan Nabi Adam AS sehingga ia tidak mau bersujud kepada Nabi Adam, yang puncaknya iblis menentang perintah Allah. Karena dengki anak Nabi Adam AS membunuh saudaranya.<sup>15</sup> Iri, dengki (*hasad*) adalah suatu sifat yang tercela yang diharamkan dimana seseorang tidak senang dengan kebahagiaan (nikmat) yang ada pada orang lain dan berharap kebahagiaan itu hilang dari

---

<sup>15</sup>Hisham Thalbah dkk, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 4)*, (Indonesia: Sapt Sentosa, 2010), hlm. 12.

orang tersebut. Sedangkan Iri hati (*ghibthah*) adalah iri hati yang dibolehkan karena melihat nikmat yang ada pada orang lain tidak ada rasa benci, tidak mengharap nikmat itu hilang darinya, dan ia berharap Allah juga memberikan rezeki yang sama padanya.<sup>16</sup>

Akibat buruk bisa terjadi untuk yang didengki sedangkan akibat untuk yang mendengki bisa terjadinya kesedihan yang berkepanjangan dan suka berangan-angan. Hal ini membahayakan kesehatan karena perhatian orang yang dengki selalu tertuju terhadap orang yang didengkinya ibaratnya mengonsumsi gizi buruk sehingga memperburuk penampilan serta merusak postur tubuh.<sup>17</sup> Sifat iri hati dan dengki menghalangi untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, sifat ini sangat merugikan orang tersebut, yang merupakan penyakit jiwa.

Oleh sebab itu para orang tua (para pendidik) haruslah membimbing dan mendidik anak-anak mereka dengan cinta kasih tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lain dalam perhatian dan pemberian.<sup>18</sup> Diharapkan orang tua (pendidik) bisa peka terhadap anak-anaknya sehingga bisa adil dalam mendidik dan memberi kasih sayang. Dengan begitu anak-anak tidak merasa ada yang dinomori duakan sehingga mereka tidak berfikir orang tuanya (pendidik) pilih kasih terhadap mereka.

### **3. Suatu perbuatan dusta akhirnya akan terungkap juga**

Seperti halnya saudara-saudara Yusuf berbohong kepada ayah mereka mengatakan bahwa Yusuf telah diterkam (dimakan) serigala, pada surah Yusuf ayat 17. Dan pada ayat 18 *mereka datang membawa baju gamis Yusuf yang berlumuran dengan darah palsu*. Kebohongan ini terlihat jika Yusuf diterkam serigala tentu bajunya akan robek compang camping tak beraturan. Karena tidak mungkin serigala bisa membuka baju Yusuf dahulu baru memakannya. Dan juga kenapa hanya baju saja yang mereka bawa. Kalau Yusuf dimakan serigala tentu masih ada tersisa bagian tubuh Yusuf, Yaqub berkata, “*Sebenarnya diri kalianlah yang memandang baik perbuatan yang*

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

<sup>18</sup>*Ibid.*

*buruk itu, bagiku hanya kesabaranlah yang terbaik. Dan Allah sajalah tempat memohon pertolongan terhadap apa yang kalian ceritakan.” (QS. Yusuf, 12: 18)*

#### **4. Yusuf menjauhi perbuatan zina**

Yusuf menuntun nafsunya untuk taat pada perintah dan larangan Allah. Bisa dibayangkan bagaimana beratnya cobaan Yusuf yang dirayuan istri Al-Aziz ibu angkatnya. Dimana pintu-pintu ditutup lalu ia merayu dan memanggil Yusuf untuk mendekat dan bercinta dengannya. Tinggal Yusuf berdua dengan wanita itu, ia wanita cantik dan mempunyai kedudukan tinggi ditengah masyarakatnya, ia bukan sembarang wanita yang dihadapan Yusuf sedang merayu inginkan dia, sebagai laki-laki muda yang normal pada masa pubertas dimana syahwatnya sedang memuncak tentu ia tergoda dan teransang dengan cumbu rayu wanita tersebut. Apa lagi wanita itulah yang tergila-gila kepada Yusuf, ia sendiri yang meminta, Dengan adanya iman dan takwa dihatinya Yusuf berlari ke luar. Allah berfirman dalam surah Yusuf ayat 24, Yusuf melihat tanda dari Tuhannya karena ada iman serta takwa dihatinya, Allah palingkan ia dari perbuatan keji. *Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan (kemungkaran) dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf termasuk hamba Kami yang terpilih. (QS. 12:24)*

Bisa dibayangkan bagaimana kuatnya wanita tersebut untuk menghalangi Yusuf pergi dengan menarik baju Yusuf hingga koyak. Setelah itu berpapasan oleh suaminya didepan pintu mereka sedang bekejaran berdua, wanita itu langsung berbalik menuduh Yusuf yang bermaksud buruk terhadap dirinya. Penderitaan Yusuf masih ditambah lagi, wanita tersebut mengundang para wanita yang telah mencelanya sebagai wanita dalam kesesatan yang nyata karena telah mengkhianati suaminya, tergila-gila kepada Yusuf yang dulu dibeli suaminya sebagai budak lalu dijadikan anak angkat. Wanita ini mempunyai kecerdasan yang sangat tinggi, ia tidak mau repot-repot membantah tuduhan dari para wanita berkelas dikotanya. Zulaikha mengundang para wanita itu dalam suatu jamuan khusus, memberikan pisau untuk memotong jamuan (buah) kepada tiap-tiap tamu yang hadir. Pada saat

para hadirin dipersilahkan untuk menikmati hidangan (buah) yang telah disediakan untuk memotong (mengupasnya), disaat itulah Yusuf disuruh keluar untuk memperkenalkan dirinya. Setelah melihat secara langsung barulah para wanita tersebut sadar bahwa yang dihadapi Zulaikha seorang laki-laki yang tampan luar biasa bahkan mereka terpesona, mereka mengagumi kesempurnaan, keelokan rupa Yusuf, tanpa mereka sadari, mereka melukai jari tangannya sendiri dan berkata, “Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sungguh ini benar-benar Malaikat yang mulia.” Bisa dibayangkan betapa sempurna keelokan rupa Yusuf hingga para wanita itu tersayat pisau tidak mereka sadari, tanpa merasa sakit, saking terpesona melihat keindahan, keelokan, ketampanan wajah Yusuf, setelah mengeluarkan darah barulah mereka menyadari pisau telah menyayat tangan mereka sendiri. Zulaikhapun berkata dalam surah Yusuf ayat 32:

*“Itulah dia orang yang kalian mencela aku karena menyukainya, dan sungguh aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.”*

Barulah para wanita tersebut bisa memaklumi Zulaikha karena Yusuf bukan sembarang orang, bahkan para wanita tersebut turut tergoda serta merayu Yusuf karena terpicat oleh kharisma dan ketampanan Yusuf. Tentu hal ini membuat Yusuf susah untuk mengendalikan nafsunya, yang dikelilingi wanita-wanita cantik berkelas disaat usianya masih sangat muda dimana hasrat syahwatnya sedang memuncak, hanya dengan keimana dan takwa kepada Allah saja Yusuf panjatkan doa (QS. Yusuf, 12: 33):

*“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka, tentulah aku termasuk orang yang bodoh.”*

Doa Yusuf dikabulkan Allah, diusianya yang masih sangat muda Yusuf AS sudah memiliki kematangan spiritual yang tangguh, walau ia dikelilingi wanita cantik merayunya mengajak untuk bermaksiat kepada Allah, adalah kenikmatan dunia, saat keimanannya yang mulai goyah, ia meminta

perlindungan kepada Allah dari cumbu rayu para wanita itu Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surah Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*Dan janganlah kamu mendekati zina, “Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”*

Larangan Allah diayat tersebut sangat tegas dan keras, kata “janganlah mendekati zina,” sama halnya dengan pelarangan terhadap minuman keras, berjudi, memakan babi, zina dan maksiat lainnya. Kata janganlah pada ayat ini sangatlah tegas juga keras. Sebelum melakukan zina, mendekati saja sudah diharamkan dari segala yang berpotensi kearah zina terlarang, apalagi dengan terang-terangan melakukan perbuatan zina yang sudah pasti dosa besar. Mendekati zina adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk sangat dibenci Allah. Karena bagaimana mungkin hubungan berkasih sayang layaknya suami istri yang belum disahkan oleh agama dan belum diridhai Allah dijalankan dengan ikatan saling mencintai yang tanpa status (pacaran). Hukum dan aturan Allah telah pasti, sang penguasa jagat raya yang menetapkannya, dengan turunnya ayat tersebut, karena zina adalah dosa besar pelakunya dilaknat Allah. Perbuatan ini suatu yang sangat hina dimata Allah, Rasulnya juga manusia.

Perbuatan zina adalah kejahatan yang sangat berbahaya baik terhadap pelaku sendiri maupun terhadap masyarakat. Seorang Muslim wajiblah patuh dan taat pada perintah serta hukum-hukum Allah secara total menyeluruh, dalam surah Albaqarah ayat 208, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk masuk ke dalam agama Allah secara keseluruhan, dan janganlah ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Ini artinya tidak memilih bagian-bagian tertentu yang disukai saja, tapi menerima keseluruhan apa-apa yang telah diwahyukan Allah melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW. Menjalankan segala perintah, aturan-aturan dan menjauhi segala larangan-Nya wajib ditaati, patuhi dan jalankan tanpa terkecuali disegala bidang kehidupan agar mendapat kasih sayang dan keridhaan Allah.

Janganlah mengikuti langkah-langkah setan, karena setan akan selalu menyesatkan manusia dari jalan Tuhan. Hanya orang-orang yang benar-benar takwalah yang bisa taat dan patuh pada hukum-hukum Allah.

Hukuman zina sangatlah berat demi kemaslahatan umat manusia, karena kalau dibiarkan akan banyak anak-anak yang tidak tahu keturunannya (orang tuanya) ini bisa menjadi kesedihan yang berkepanjangan akan berakibat kegoncangan jiwa (stres).<sup>19</sup> Beratnya hukum zina untuk menjadikan jera pada pelakunya dan sebagai pertimbangan agar tidak dilakukan oleh yang lain. Zina menyebabkan penyakit kelamin, akan mudah menular dengan cepat melalui hubungan seks bebas. Hukum zina merupakan peraturan Allah sebagai bentuk cinta dan kasih sayang Allah kepada hambanya, dimana Allah dengan teramat keras memberikan hukuman bagi pelaku zina laki-laki maupun pezina perempuan dalam surat An-Nur ayat 2-3:

*Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan hukum agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.*

*Pezina laki-laki tidak boleh menikahi kecuali dengan pezina perempuan, atau perempuan yang musyrik. Dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.*

Rajam (dilempari batu sampai mati) bagi pelaku zina muhsan (perzinaan antara orang yang telah bersuami atau beristri). Caranya ditanam sampai sebatas dada lalu dilempari batu, harus disaksikan oleh sekumpulan kaum mukmin. Pelaku zina yang belum pernah menikah 100 kali cambukan dan dibuang ke daerah terpencil selama satu tahun. Hukuman zina ditetapkan Allah telah dicontohkan dan dilaksanakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat sesudah beliau, menerapkan hukuman tersebut.<sup>20</sup> Hukum zina bertujuan agar anak-anak yang dilahirkan mempunyai orang tua dan

---

<sup>19</sup>Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jili III, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 40.

<sup>20</sup>Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jili III, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 41.

keturunan yang jelas, agar orang tua sibayi dapat bertanggung jawab atas bayinya dengan membesarkan, memelihara, melindungi dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang sehingga bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada ayat 26:

*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji juga, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).*

Telah menjadi kenyataan, pada umumnya laki-laki yang fasik tidak menyukai wanita shalihah, dan wanita yang fasik tidak menyukai laki-laki yang mu'min dan shalih. Jarang sekali terjadi pernikahan antara laki-laki mu'min yang shalih dengan wanita yang fasik.<sup>21</sup> Pelaksanaan hukuman perzinaan ini harus dengan hati-hati, supaya dapat mencapai sarannya, yaitu membina ketakwaan, keimanan dan akhlak yang mulia, untuk menetapkan kebenaran terjadinya perzinaan harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Harus disaksikan empat orang saksi, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: *"Hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu ..."* (QS. An-Nisa: 15).
- b. Empat orang saksi harus orang yang adil (tidak suka berbuat maksiat), sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, *"Persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil ..."* (QS. At-Talaq: 2).
- c. Para saksi itu adalah orang-orang muslim yang akil baligh.
- d. Para saksi tersebut benar-benar melihat dengan mata kepala dengan jelas perbuatan kejahatan tersebut.
- e. Persaksian itu dilakukan secara bersama-sama dalam suatu majlis. Jika dilakukan secara terpisah, maka persaksiannya tidak diterima.

Syarat-syarat tersebut yang wajib dipenuhi dalam menetapkan apakah perzinaan tersebut benar-benar terjadi. Di samping pembuktian dengan

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 48.

<sup>22</sup>Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jilid III, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 41-42.

kesaksian, bisa juga dipergunakan pembuktian dengan iqrar (pengakuan) dari pelaku perzinaan itu sendiri. Para ulama berpendapat bahwa iqrar (pengakuan) adalah sayyidul-adillah (dalil yang paling kuat).<sup>23</sup> Dimasa Rasulullah SAW pernah memutuskan hukuman perzinaan dengan pengakuan dari pelaku perzinaan (HR. Muslim) sebagai berikut:

*Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, Bahwa Ma'iz bin Malik Al-Aslamiy datang menghadap Rasulullah SAW seraya berkata, "Ya Rasulullah, sungguh saya berzina." beliau menolaknya. Rasulullah SAW mengirim utusan kepada kaumnya, menanyakan, "Apakah kalian mengetahui adanya gangguan pada akalnya?" Mereka menjawab, "Menurut sepengetahuan kami dia sehat akalnya, dia termasuk orang baik di antara kami. Dia menghadap lagi yang ketiga kalinya kepada Rasulullah. Beliau mengutus lagi seorang utusan kepada kaumnya untuk menanyakan tentang kesehatannya. Mereka memberi tahu kepada beliau, bahwa Ma'iz adalah sehat demikian pula akalannya. Setelah keempat kalinya dia datang kepada Rasulullah, beliau menyuruh menggali tanah untuk menguburnya, kemudian menyuruh untuk merajamnya."*

*Selanjutnya 'Abdullah bin Buraidah berkata, "Sesudah itu datanglah Al-Gamidiyyah, seraya katanya, "Ya Rasulullah, sungguh saya telah berzina, maka sucikanlah saya." Tetapi beliau menolaknya. Pada hari berikutnya ia berkata, "Ya Rasulullah mengapa engkau menolaku?, boleh jadi engkau menolaku seperti engkau menolak Ma'iz? Demi Allah, sungguh saya telah hamil." Rasulullah bersabda, "Baiklah, pergilah hingga anda melahirkan." Setelah ia melahirkan, datanglah ia kepada Rasulullah dengan membawa bayinya dengan sepotong kain, seraya berkata, "Inilah saya telah melahirkan." Rasulullah SAW bersabda, "Pergilah, dan susukanlah bayimu hingga menyapihnya." Setelah ia menyapihnya, datanglah ia kepada Rasulullah dengan membawa bayinya dengan sepotong roti di tangannya, seraya katanya, "Inilah ya Nabi Allah, saya telah menyapihnya, ia telah makan makanan." Kemudian Rasulullah SAW. menyerahkan bayi itu kepada seorang laki-laki dari golongan kaum muslimin. Beliau menyuruh menggali tanah sebatas dadanya, lalu menyuruh orang-orang untuk merajamnya, Khalid bin Walid mengambil batu dan melemparnya kepada kepalanya, hingga darahnya muncrat pada wajah Khalid, ia mengumpatnya, Rasulullah mendengar umpatan Khalid kepada wanita tersebut, seraya bersabda, "Sabarlah wahai Khalid, demi Allah yang tanganku berada di tangan-Nya, dia telah bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya, seandainya pemungut cukai bertobat dengan sebenar-benarnya niscaya ia diberi ampun." Rasulullah menyuruh untuk mengurus jenazahnya, beliau menshalatinya, lalu dikuburlah jenazahnya. (Ditakhrijkan oleh Muslim, II, Kitab al-Hudud, No. 23/1695: 112).<sup>24</sup>*

<sup>23</sup>Ibid., hlm. 42.

<sup>24</sup>Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jilid III..., hlm. 42-43.



Dalam Hadis di atas mengisahkan betapa kasih sayang Rasulullah SAW dalam melaksanakan hukuman zina, dan betapa besar kehati-hatian Rasul. Beliau tidak terburu-buru menjatuhkan hukuman sebelum jelas kesalahannya, baik terhadap laki-laki maupun terhadap wanita. Hadis tersebut membuktikan bahwa hukuman zina bukanlah hanya cerita belaka, melainkan sudah berjalan, dan pengaruhnya sangat positif. Seandainya hukuman kejahatan baik perzinaan, pencurian, pembunuhan maupun korupsi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya insya Allah dunia ini akan aman dan sejahtera karena orang akan jera dengan hukuman yang sangat seberat. Islam mampu memberantas segala macam kejahatan, jika dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Itu semua dapat berjalan apabila orang Islam itu sendiri patuh dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>25</sup> Islam memandang perzinaan sebagai kejahatan dan kemungkaran yang sangat keji dan berbahaya, maka hukumannya sangat berat, sebab kejahatan perzinaan merusak nilai-nilai kemanusiaan, merusak harakat dan martabat, keturunan dan masyarakat.

Di antara tujuan syari'ah Islamiyyah yang asasi adalah memelihara lima unsur yang sangat penting (ad-daruriyyat al-khamsu), yaitu; akal, keturunan, jiwa, agama dan harta. Keturunan adalah salah satu dari lima daruriyyat tersebut, karena itulah Islam menetapkan hukuman yang sangat berat bagi orang yang berzina, untuk menjaga keturunan yang bersih.<sup>26</sup>

Hikmah dari hukum yang sangat berat itu adalah memberantas pergaulan bebas, untuk menjadikan jera pada pelaku dan orang-orang yang menyaksikan. Mengurangi penyebaran penyakit kelamin yang mematikan pada orang yang tak berdosa melalui hubungan badan, contohnya dapat ditularkan pada istri atau suami sah nya jika ia telah menikah, jika belum akan menularkan kepada orang lain atau kepada pasangannya kelak.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 44.

<sup>26</sup> Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah*, Jili III, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 42-44.

<sup>27</sup> Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jilid III, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 40.

Berbuat zina, bukanlah cinta suci yang sering mereka sebut, tapi cinta yang memperturutkan hawa nafsu, merupakan kehinaan dimata Allah, Rasul dan manusia. Namun Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-Nya. Berapapun besar dosa yang diperbuat oleh seorang hamba jika ia bertaubat nasuha (tobat yang sebenar-benarnya, tidak akan mengulang lagi perbuatan maksiat tersebut) pasti Allah akan menerima taubat hamba tersebut, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 31, *“Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.”* Begitulah cinta Allah kepada hambanya, ia tidak peduli berapa besar dosa hamba-Nya, bila ia datang dengan penyesalan dan memohon ampun tidak mengulangi perbuatan menentang hukum-hukum Allah, Allah akan menerima dengan Rahmat, kasih sayang dan cinta-Nya yang lebih besar dari dosa hamba tersebut sehingga ia mencintai-Nya sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

*“Allah 'azza wajalla berfirman: Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku akan bersamanya ketika ia mengingat-Ku, Allah teramat senang dengan taubat seorang hamba-Nya dari pada salah seorang di antara kalian ketika mendapatkan untanya yang hilang di padang pasir.”* Abu Abdullah berkata, *“Aku melihat bahwa lafadz itu adalah untanya yang hilang.”* Dan barang siapa mendekati diri kepada-Ku satu jengkal, Aku akan mendekat kepadanya satu hasta, barangsiapa mendekati diri kepadaku satu hasta Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan jika ia menemui-Ku dengan berjalan maka Aku menemuinya dengan berlari.” (HR. Ahmad )

**5. Intelektual: Nabi Yusuf AS seorang yang cerdas (*fathanah*), dapat dipercaya (*amanah*), jujur (*Siddiq*).**

Ketakwaan Yusuf kepada Allah SWT tergambar, pada surah Yusuf ayat 23 memperlihatkan kekokohan imannya menjauhi zina, *amanah* dan kejujurannya. Ayat ini menggambarkan betapa Yusuf memikirkan tuannya (ayah angkatnya) yang telah mendidik dan membesarkannya dengan kasih sayang akan dikhianati dengan perbuatan cabul, berzina dengan istri orang yang telah membesarkannya, Yusuf diperlakukan sebagai anak kandungnya sendiri karena Al-Aziz tak memiliki anak. Sebagai orang yang berutang budi

Yusuf tidak akan membalas air susu dengan air tuba (kebaikan dibalas dengan keburukan) walaupun hasrat jiwanya sedang bergelora untuk memenuhi hasrat nafsu yang ia pendam, dengan iman ia tuntun nafsu itu ke jalan Tuhannya. Maka panggilan Zulaikha dijawabnya. “*Sesungguhnya orang yang zalim tidak akan beruntung.*” (QS. Yusuf, 12:23). Jawaban ini secara tidak langsung merupakan dakwah Yusuf mengingatkan ibu angkatnya ke jalan Tuhan. Kekokahan iman yang melindungi para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang bertakwa terlindung dari perbuatan keji dan maksiat, karena dihatinya ada Allah. Mereka meyakini bahwa balasan Allah jauh lebih baik bagi orang-orang yang beriman karena dunia ini hanya tempat ujian sementara yang hasilnya akan diterima diakhirat kelak.

Pada ayat 36 kecerdasan (*Fathanah*) Yusuf mentakwilkan mimpi kedua temannya sepenjara tentang memeras anggur, dan yang lainnya berkata, Aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Yusuf menjawab pada ayat 41 yaitu, salah seorang diantara mereka akan bertugas memberi minuman untuk tuannya dengan khamar, sedangkan yang seorang lagi ia akan disalib, lalu burung-burung memakan sebagian dari kepalanya. Di ayat 37 dengan Ilmu dan kecerdasannya yang diilhamkan Allah SWT Yusuf menginformasikan makanan yang akan diberikan kepada mereka berdua.

Puncak dari kecerdasan (*fathanah*) Yusuf ialah ketika ia menafsirkan mimpi sang raja tentang kemarau yang panjang akan melanda negeri Mesir, *tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus dan tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering.* (Q.S. Yusuf, 12:46) Yusuf menjelaskan Selama tujuh tahun adalah musim subur, hujan cukup dan Sungai Nil akan melimpah ruah. Untuk mendapatkan hasil yang melimpah harus dengan kerja keras yang optimal baru bisa memanfaatkan kesuburan tanah itu. Bila musim menuai, diambil sekedar untuk dimakan saja, selebihnya disimpan beserta tangkainya

agar tahan lama.<sup>28</sup> Masa tujuh tahun cukup hujan tanah subur ibarat sapi yang gemuk tujuh ekor, menghasilkan tujuh tangkai-tangkai yang berisi. Akan datang tujuh tahun masa sulit dimana kemarau berkepanjangan selama tujuh tahun. Pada saat itulah tujuh tahun kemarau memakan persediaan makanan yang berlimpah dari tujuh tahun masa-masa subur.<sup>29</sup>

Suatu keajaiban Alquran yang terungkap melalui konsep yang diajarkan oleh Nabi Yusuf AS dalam hal penyimpanan benih berkualitas yang masih di tangkainya merupakan terobosan konsep dasar yang telah maju. Suatu metode penyimpanan yang terbaik untuk menjaga kualitas dari kerusakan dalam waktu yang panjang sebagai cadangan makanan pada masa-masa sulit. Teknik penyimpanan ini untuk memelihara hasil produksi yang baik harus diikuti dengan pengelolaan pertanian yang baik untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal.<sup>30</sup> Metode ilmiah ini merupakan mukjizat Nabi Yusuf AS. Menurut penelitian, gandum yang bertangkai dibiarkan selama dua tahun serta gandum yang dilepas dari tangkainya. Dari hasil penelitian ini gandum yang bertangkai tidak mengalami perubahan yang berarti, 100% seperti ketika dipetik.<sup>31</sup>

Waktu penyimpanan diperkirakan sekitar 15 tahun, yaitu tujuh tahun masa produksi dengan metode pertanian yang tepat secara terus menerus lalu diikuti tujuh tahun masa paceklik. Dimana pada tahun paceklik ini tahun-tahun sulit, kemarau yang panjang yang penuh dengan kekeringan dimana-mana, tanah tidak bisa ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Setelah itu tahun kelima belas berakhirnya masa paceklik. Pada studi ilmiah yang telah dilakukan masa lima belas tahun adalah jangka waktu yang terpanjang untuk menjaga kualitas biji-bijian tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 693.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 693.

<sup>30</sup>Hisham Thalbah dkk, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 6)*, cet. IV, (Indonesia: Saptasentosa, 2010), hlm. 38

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 40.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 39.

Di ayat 50, Yusuf menolak keluar dari penjara atas titah raja, ia bermohon kepada raja kasusnya untuk diselidiki kebenarannya karena ini menyangkut harga dirinya yang telah direndahkan. Ia dijebloskan kedalam penjara bertahun-tahun lamanya bukan karena kesalahannya tapi karena tuduhan Zulaikha kepadanya, ia menolak untuk melayani nafsu ibu angkatnya tersebut, berbagai cara dilakukan Zulaikha untuk dapat bercinta dengan Yusuf, ia mengancam Yusuf dihadapan para wanita yang diundang pada jamuan makan saat itu. Ayat 32, wanita itu berkata, *“Jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.”* Benarlah kenyataan ini akhirnya Yusuf dijebloskan ke dalam penjara. Walaupun pada ayat selanjutnya (33), Yusuf berdoa pada Allah minta dijauhkan dari mereka, lebih baik ia masuk penjara dari pada harus memenuhi ajakan mereka untuk berkhianat dan bermaksiat kepada Allah.

Raja menyelidiki kasus Yusuf, raja bertanya pada para wanita yang tersayat pisau hingga berdarah, di ayat 51, mereka berkata, “Maha sempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan dari padanya.” Dan isteri Al Aziz (Zulaikha) berkata, “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, sungguh dia termasuk orang-orang yang benar.” Jelaslah kebenarannya Yusuf tak bersalah, dan rajapun membersihkan namanya, baru Yusuf bersedia keluar dari penjara.

Hal ini sangatlah penting bagi Yusuf karena ia tidak mau dituduh penghianat oleh ayah angkatnya yang telah membesarkan dirinya dengan kasih sayang selama ini, tergambar dari ucapan Yusuf pada ayat 52, *“Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sungguh aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.”*

Setelah raja membersihkan nama baiknya, Yusuf bersedia keluar dari penjara. Rasulullah SAW memberikan pujian yang tinggi terhadap kemuliaan Nabi Yusuf AS, memuji kesabaran dan kedudukannya yang mulia, Allahpun memujinya sebagai orang yang selalu berbuat baik (muhsinin), sebagaimana

Nabi SAW bersabda, *“Jika aku pada posisi Yusuf, niscaya aku akan memenuhi permintaan (raja untuk segera keluar dari penjara) dan tidak menghendaki untuk beralasan (meminta kasusnya untuk diselidiki).”*<sup>33</sup>

Kemudian Raja memerintahkan untuk membawa Yusuf ke hadapannya pada ayat 54, *“Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat denganku.”* Karena kecerdasan Yusuf dalam menafsirkan mimpinya, Raja sangat puas dengan tafsiran Yusuf. Ketika Raja telah berbincang-bincang dengan Yusuf, Raja semakin mengenal karakter Yusuf akan ketinggian ilmunya, kebaikan akhlaknya, kesabarannya ketika difitnah dan kejujurannya serta berpandangan luas perhatian yang besar terhadap kelangsungan hidup penduduk negerinya ia ingin mengabdikan dengan seluruh kemampuan untuk dapat memberikan manfaat yang banyak bagi umatnya. Raja merasakan tafsiran mimpi dari Yusuf merupakan petunjuk akan terjadinya musibah besar yang membutuhkan kecerdasan dan kejernihan akal pikiran Yusuf,<sup>34</sup> Raja berkata, *“Sungguh kamu mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi dan dipercayai (amanah) pada lingkungan (sisi) kami.”* Raja sangat membutuhkan orang cerdas (*fathanah*) seperti Yusuf dan percaya sepenuhnya kepada Yusuf ini sudah terbaca oleh Raja dari sikap dan tindak tanduk Yusuf selama ini yang jujur (*Siddiq*), tidak mengkhianati majikannya (ayah angkatnya).

Raja percaya dan telah menyerahkan kedudukan (jabatan) kepada Yusuf, pada ayat 55 Yusuf berkata, *“Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.”* Yusuf memilih pekerjaan yang ia sanggupi karena Raja telah memberikan kedudukan yang tinggi disisinya, lagi dipercaya. Yusuf tidak meminta kedudukan tinggi, tapi Rajalah yang sudah memberikan bahkan mempercayainya karena Yusuf adalah orang yang tepat ia mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, berkompeten dibidangnya, Raja melihat

---

<sup>33</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: Fil Aqidah Wasy-Syarri'ah Wal Manhaj*, alih bahasa Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj (Jilid 6)*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 518.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm.516.

Yusuf memiliki ilmu yang tinggi yang mampu memberikan manfaat besar untuk mensejahterakan rakyat Mesir kala itu. Yusuf memilih jabatan tersebut karena telah menerima wahyu dari Allah tentang mimpi Raja, yang berarti ia sudah paham cara mengatasi apa yang terjadi karena Allah telah mewahyukan kepadanya tentang arti mimpi Raja, otomatis Allah juga telah memberi Yusuf ilmu bagaimana cara mengatasi di saat masa sulit yang akan terjadi saat itu. Raja sangat percaya terhadap kemampuan Yusuf sehingga mengabdikan keinginan Yusuf agar seluruh rakyat Mesir ketika masa sulit bisa terhindar dari bahaya kelaparan dan kematian.

Yusuf memilih jabatan ini karena sangat yakin hanya dialah yang sanggup menjalankan tugas yang berarti ini karena wahyu dari Allah. Yusuf memilih jabatan bukan untuk memperkaya dirinya namun agar kehidupan rakyat terhindar dari bahaya kelaparan dan kematian disaat masa sulit yang akan melanda Negeri Mesir. Sehingga Hadis Nabi tentang pelarangan meminta jabatan dan bagi orang yang berambisi, masih tetap relevan sampai sekarang.

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu mengatakan; aku menemui Nabi SAW bersama dua orang kaumku, lantas satu diantara kedua orang itu mengatakan; 'Jadikanlah kami pejabat ya Rasulullah' orang kedua juga mengatakan yang sama. Secara spontan Rasulullah SAW bersabda, "Kami tidak akan memberikan jabatan ini kepada orang yang memintanya, tidak juga kepada orang yang ambisi terhadapnya." (HR. Bukhari)*

Dan pada Hadis yang lain Nabi menyebutkan siapa yang meminta jabatan ia tidak akan ditolong Allah:

*Nabi SAW bersabda kepadaku, "Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika kamu diberi jabatan dengan tanpa meminta, maka kamu akan ditolong, dan jika kamu diberinya karena meminta, maka kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu bersumpah, lantas kamu lihat ada suatu yang lebih baik, maka bayarlah kafarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik." (HR. Bukhari)*

Pada ayat ke 55 inilah yang dijadikan dalil dibolehkan meminta jabatan namun juga harus memiliki syarat-syarat yaitu: seperti halnya Yusuf harus mempunyai ilmu, berwawasan luas dan ahli (berkompeten dibidangnya).

Mempunyai kemampuan untuk menjalankan tugasnya serta *skill* dan tanggung jawab yang penuh atas pekerjaannya. Hal yang tidak kalah penting adalah harus berkarakter cerdas, jujur, adil, dapat dipercaya, bijaksana, dan mencintai rakyatnya dalam menjalankan tugasnya karena ia bekerja untuk kemakmuran dan kemaslahatan rakyat, pemimpin sesungguhnya adalah pelayan rakyat. Bagaimana mungkin ia bekerja untuk kemakmuran rakyat kalau ia tidak mencintai rakyatnya. Ia juga harus ahli (berkompeten dibidangnya), Rasulullah SAW bersabda:

*“Jika amanah telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya, “Bagaimana maksud amanah disia-siakan? Nabi menjawab, “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari)*

## **6. Dakwah (menyampaikan/tablig)**

Dalam kondisi apapun Yusuf tetap berdakwah, bersyukur, pemaaf, selalu berbuat baik, santun, rendah hati dan sabar. Walaupun Yusuf di dalam penjara, dalam kondisi bagaimanapun ia senantiasa mengajak orang kejalan yang benar mengesakan Allah yang satu, tunggal tidak beranak dan tidak diperanakan tiada sekutu bagi-Nya. Seluruh makhluk di jagat raya ini adalah hasil ciptaan Maha karyanya Allah, patutlah manusia bersyukur, menyembah mengagungkan-Nya karena hanya kepada-Nyalah manusia kelak akan kembali. Tidak menduakan-Nya dengan sesembahan yang lain. Nabi Yusuf AS mengajak manusia untuk meninggalkan kemusyrikan kala itu banyaknya penyembahan terhadap tuhan yang bermacam-macam (*polytheisme*), seperti: penyembahan terhadap berhala, dewa matahari, dewa api, anak sapi dan lain-lain. Hanya kepada Allah sajalah serahkan hidup dan mati, hanya Allah SWT tempat bergantung, meminta dan memohon pertolongan, seperti perkataan Yusuf pada ayat 37, *“Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Selayaknyalah sebagai hambanya meninggalkan semua yang berbau kemusyrikan, karena Allah tidak akan menerima amalan saleh orang yang musyrik, sehingga akan merugi di akhirat. Tujuan beramal saleh adalah kesuksesan dunia dan akhirat dengan beriman dan bertakwa hanya kepada*



Allah SWT yang Maha Esa. Sesungguhnya akhirat itu benar, tempat mempertanggungkan semua perbuatan dihadapan Allah SWT. Allah berfirman dalam surah Asy-Syura ayat 20 berbunyi:

*Barang siapa yang menghendaki keuntungan (kebun) di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.*

Ketakwaan Yusuf kepada Allah jelas tergambar dari karakternya yang selalu berbuat baik (muhsinin), sabar dan pemaaf. Penderitaan Yusuf selama ini Allah ganti dengan kebahagiaan di dunia, dengan kedudukan tinggi menjabat sebagai bendaharawan kerajaan Mesir, padahal ia hanya anak dari dusun padang pasir dan balasan diakhirat jauh lebih indah yaitu kebahagiaan yang kekal abadi menempati surga selamanya. Allah SAW mengabarkan kisah indah Nabi Yusuf AS ini dari langit, Allah selalu memuji-memuji Nabi Yusuf AS sebagai orang yang selalu berbuat kebaikan dan *sesungguhnya Yusuf termasuk hamba Kami yang terpilih*. Hadis tentang pemimpin dan pemuda yang bertakwa kepada Allah yang ciri-cirinya dimiliki oleh Nabi Yusuf AS :

*“Ada tujuh orang yang dinaungi Allah di dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan lain kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah SWT, laki-laki yang terpaut hatinya ke mesjid apabila ia telah keluar darinya sampai ia kembali lagi kepadanya, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seseorang yang bersedekah dengan suatu sedekah lalu ia merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diinfaqkan oleh tangan kanannya, dan laki-laki yang diajak oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku takut kepada Allah: dan laki-laki yang menyendiri berzikir mengingat Allah, lalu kedua matanya basah karena menangis.” (HR. Bukhari Muslim)*

## **7. Yusuf penyempurna takaran dan penerima tamu yang baik**

Pada ayat 59 Yusuf berkata kepada saudra-saudaranya untuk membawa saudaranya Bunyamin kehadapannya jika kelak kembali lagi. Tergambar sesungguhnya kerinduan seorang kakak terhadap adik kandung yang ia sayangi. Namun kepada saudara-saudaranya yang lain Yusuf tak mendendam,

ia menerima dan memuliakan saudara-saudaranya dengan baik, serta memenuhi takarannya, Yusuf katakan, *tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?*” Yusuf berkata demikian agar saudara-saudaranya bisa melihat sendiri betapa Yusuf memuliakan setiap orang yang datang membeli kebutuhan pangan yang sangat langka saat kemarau panjang. Stok kerajaan mampu melayani rakyatnya. Yusuf melayani pembeli dengan sebaik-baik pelayanan, jujur serta menyempurnakan takaran. Dengan berkata seperti itu Yusuf berharap saudara-saudaranya membalas pelakuan baiknya, dengan bersedia membawa adiknya Bunyamin kehadapannya. Tidak usah khawatir dengan pelayanannya, karena ia adalah sebaik-baik penerima tamu.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS yang sarat dengan suri teladan yaitu: 1. Nilai-nilai akhlak: sopan santun, terbuka Nabi Yusuf AS, kasih sayang, dan hormat terhadap orang tuanya. 2. Berakidah tauhid: bertakwa (religius), sabar serta menyerahkan urusan dunia dan akhirat hanya kepada Allah SWT. 3. Teguh pendirian: menjaga kehormatan karena Allah SWT. 4. Yusuf selalu berbuat baik: saling membantu, menafsirkan mimpi, dan memberi maaf. 5. Intelektual: Nabi Yusuf AS seorang yang cerdas (*fathanah*), dapat dipercaya (*amanah*), jujur (*Siddiq*), 6. Menyampaikan {*tablig*). 7. Penyempurna sukatan (takaran/timbangan): jujur dan Yusuf sebaik-baik penerima tamu.

Hikmah dari Analisis: Sebagai bukti kerasulan Muhammad SAW, Berlaku adil tidak pilih kasih terhadap anak-anak (anak didik). Suatu perbuatan dusta akhirnya akan terungkap juga, Yusuf menjauhi perbuatan zina (teguh pendirian tidak bermaksiat), walau di penjara Yusuf tetap berakwah. Metode ilmiah penyimpanan tumbuhan jenis biji-bijian yang masih ditangkainya untuk jangka waktu yang lama merupakan mukjizat Nabi Yusuf AS. Hadis Nabi tentang pelajaran meminta jabatan dan kepada orang yang berambisi bisa terhapus dengan dalil surah Yusuf ayat 55, syaratnya: harus berilmu, bertanggung jawab,

berwawasan luas, berkompeten dibidangnya (ahli), cerdas, jujur, peduli, dan bijaksana dan mencintai rakyatnya.

### **Daftar Pustaka**

Abdul Jalal., 2010, *Ulumul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu.

Al-Qaththan, Manna., 2013, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, alih bahasa Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Az-Zuhaili, Wahbah., 2015, *At-Tafsirul Munir: Fil Aqidah Wasy-Syarri'ah Wal Manhaj*, alih bahasa Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj (Jilid 6)*, Jakarta: Gema Insani.

Hamka., 2015, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Jakarta: Gema Insani.

\_\_\_\_\_, 2015, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Jakarta: Gema Insani.

Heri Gunawan., 2014 *Pendidikan Karakter Konsep Dan Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.

Hisham Thalbah dkk., 2010, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 1)*, Indonesia: Sapta Sentosa.

\_\_\_\_\_, 2010, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 4)*, Indonesia: Sapta Sentosa.

Maragustam., 2007, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani*, Yogyakarta: Datamedia.

Muhibbin Syah., 2011, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Romadhon, Ahmad Fuadi, dkk., 2017 “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf”, *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 3, (Juli – September).

Sjarkawi., 2008, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sudrajat, Ajat., Oktober 2011 “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, No, 1.

Wahid, Saad Abdul., 2010, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jili III, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.